E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX

Halaman 149-154
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

PENERAPAN PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING MODEL TEAM GROUP TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Salim[1]

[1]Sekolah Dasar Negeri 019 Rambah Hilir
e-mail: salimspd1975@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi siswa dengan Cooperative Learning Model Team Group Tournament (TGT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil belajar siswa pada kegiatan prasiklus diperoleh rata-rata 70%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75% dimana ada peningkatan 5% dari kegiatan prasiklus, dan pada siklus V diperoleh nilai rata- rata 85%. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas v SDN 019 Rambah Hilir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan pembelajaran cooperative learning model team group tournament (tgt) dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN 019 Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: *Cooperative Learning Model Team Group Tournament, Hasil Belajar*

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan setiap bangsa dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut, akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pembelajaran di sekolah dasar menginginkan agar siswanya memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru perlu memahami tugas dan tanggung

jawabnya. Menurut Amstrong (Nana Sudjana 2002:15) dinyatakan bahwa guru mempunyai lima tanggung jawab, yaitu: 1) dalam proses pembelajaran, 2) dalam memberikan bimbingan siswa, 3) dalam mengembangkan kurikulum, 4) dalam mengembangkan profesi, dan 5) membina hubungan dengan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah dasar siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus dihafalkan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan menyebabkan motivasi berprestasi rendah dan mempengaruhi kompetensi belajar menjadi rendah. Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar. Selain itu diupayakan suatu metode yang mengarah pada pengembangan berfikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan.

Hal ini standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu hafalan . Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 hanya 50% siswa yang berhasil mencapai KKM. Rendahnya prestasi belajar IPA kelas V SD dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran IPA maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 019 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Dipilihnya tempat tersebut karena peneliti adalah guru kelas V yang mana diharapkan dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian, dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa Cooperative Learning model Team Group Tournament jarang digunakan dalam pelajaran IPA, Jumlah populasi memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes formatif Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan bahwa hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (20 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 5 siswa atau (50%), sedangkan dari jumlah 10 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 3 siswa (30%) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 0 siswa (0 %).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 10 siswa terdapat 7 atau 70% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 3 siswa atau 30 % belum mencapai ketuntasan.

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 149-154
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah 45, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75.

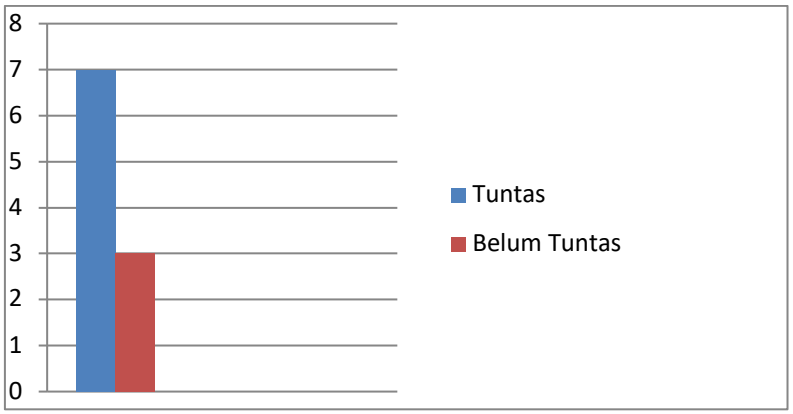

Diagram.1 ketuntasan siswa Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran . Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok .

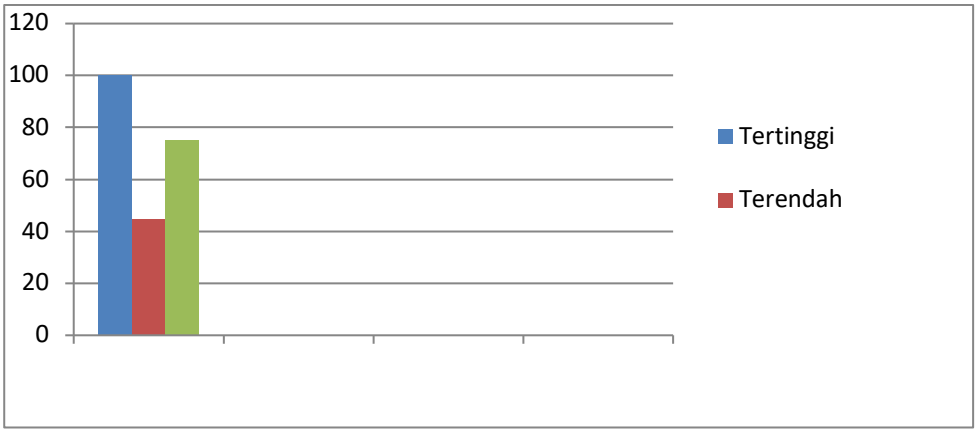

Diagram 2. Nilai rata – rata siklus I

Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjwab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan cooperatif learning model TGT, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 10 siswa, yang belum tuntas pada pembelajaran sebanyak 3 siswa. Sedangkan nilai rata - rata kelas ada kenaikan sebesar 5. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok. Dari penelitian dan pengamatan maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena nilai ketuntasan siswa belum mencapai 75 %. Pada Siklus II hasil tindakan pembelajaran berupa hasil tes formatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 70% atau 7 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 30% atau 3 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup), D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 85. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa. Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan , hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

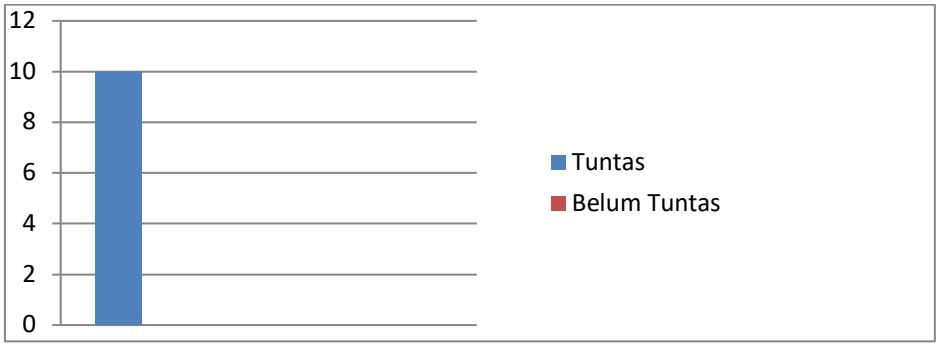

Diagram 3. ketuntasan belajar siklus II

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 149-154
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

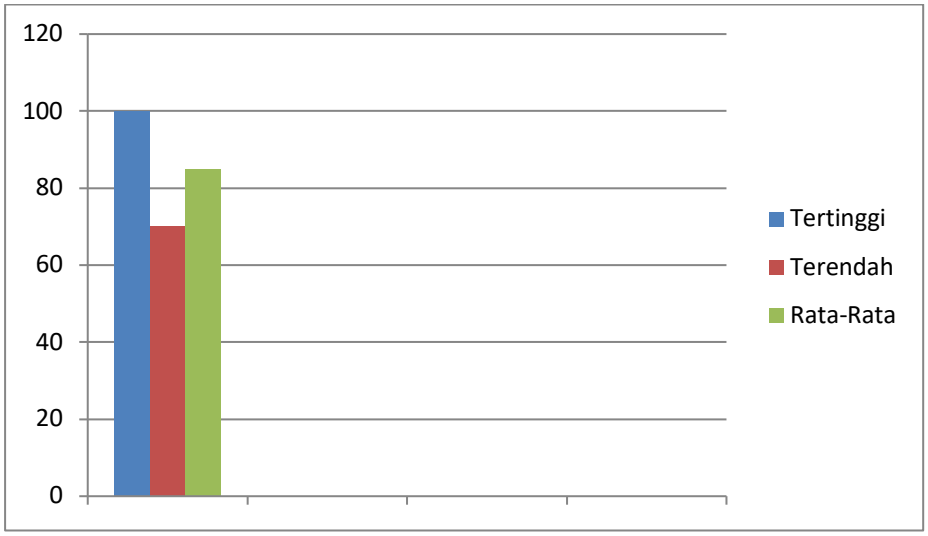

Diagram 4. nilai rata-rata siklus II

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Dari sejumlah 10 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini dikarenakan siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 1 siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar. Sedangkan ketuntasan ada peningkatan dibandingkan pada siklus I. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 100 sebanyak 2 siswa, hal ini karena anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal.

Dari nilai rata- rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan dibandingkan nilai rata- rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan cooperatif learning model TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada kompetensi dasar . Dari hasil yang telah dicapai, ketuntasan siswa sudah melebihi dari 75 % yaitu 80 % dan nilai rata-rata kelas 85 dah terpenuhi maka peneliti memutuskan untuk tidak melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong-royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup.Teknik Cooperative Learning model TGT dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Jika pelaksanaan prosedur Cooperative Learning model TGT ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.Sampai saat ini Cooperative Learning model TGT

belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Warsito.Pendidikan Kewarganegaraan SD. Surakarta: Tiga Serangkai BNSP, 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajardi SD. Jakarta. Depdiknas.

Mastur,dkk. 2008. Buku Guru IPA SD/ MI Kelas V. Semarang. Aneka Ilmu. Pahyono, dkk. 2005. Strategi Pembelajaran efektif, Model pembelajaran

Kooperatif Learning. Makalah disampaikan pada diklat guru kurikulum KBK di LPMP Jawa Tengah.

Sarjan,dkk. 2008.Pendidikan Kewarganegaraan SD/ MI. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Sudjana. N. 2002. Dasa-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.

Wahyono. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta.Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan NasionalKuntoro, T. 2006. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES

Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ?

Majapahit Pos, hlm. 4 & 11

Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus